



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN DISAIN PRODUK UNTUK PENGRAJIN BAMBU DI PULAU LAKKANG KOTA MAKASSAR

Naidah Naing* dan Abdul Karim Hadi

*e-mail: naidahnaing@umi.ac.id

Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia, Jl.Urip Sumoharjo Makassar.

Diserahkan tanggal 25 April 2021, disetujui tanggal 27 Mei 2021

ABSTRAK

Alasan pengabdian ini adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan tentang desain produk, minimnya pengetahuan tentang cara pemilihan bahan baku dan pengawetan bambu serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan finishing, nilai estetika dan kualitas produk kerajinan yang rendah, menyebabkan produksi kerajinan bambu kurang diminati konsumen, Hal ini berakibat pada rendahnya permintaan pasar dan menurunnya penghasilan pengrajin. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang desain produk, pemberian materi pengetahuan dan keterampilan teknik pemilihan dan pengawetan bahan baku serta teknik finishing. Metode yang digunakan adalah *Focus Group Discussion*, Pelatihan dan Workshop. Hasil berupa dampak dan manfaat yaitu dampak ekonomi dan dampak sosial. Dampak ekonomi dengan adanya peningkatan produksi, peningkatan penghasilan, bangkitan kewirausahaan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dampak sosial adalah mitra dapat bekerjasama dalam sebuah wadah, ikatan sosial semakin erat, mengatasi masalah secara bersama-sama sebagai pengrajin, menimbulkan bangkitan sosial untuk masyarakat diluar pengrajin. Capaian kegiatan berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mendesain produk kerajinan bambu, publikasi kegiatan pada media elektronik telah dilakukan dengan mempublikasikan kegiatan pelatihan pada Media Online harian Tribun Timur, publikasi di jurnal pengabdian pada masyarakat, video kegiatan pelatihan, workshop dan hasil produk desain.

Kata kunci: Peningkatan produksi, desain produk bambu.

ABSTRACT

The reason for this dedication is the lack of knowledge and skills regarding product design, the lack of knowledge on how to choose raw materials and preserving bamboo and the lack of knowledge and skills in finishing processing, low aesthetic value and quality of handicraft products, causing the production of bamboo handicrafts to be less attractive to consumers. This resulted in lower market demand and decreased craftsmen's. The purpose of this service is to increase knowledge and skills about product design, providing material knowledge and technical skills for selecting and preserving raw materials and finishing techniques. The method used is Focus Group Discussion, Training and Workshop. The results are in the form of impacts and benefits, namely economic impacts and social impacts. The economic impact



is with an increase in production, an increase in income, a generation of entrepreneurship, and an increase in community welfare. The social impact is the ability to work together in a forum, the social ties are getting closer, addressing problems together as craftsmen, causing a social awakening for people outside the craftsmen. The achievement of activities in the form of increased knowledge and skills of partners in Designing Bamboo Craft Products, Publication of activities on Electronic Media has been carried out by publishing training activities on the Tribun Timur daily Media Online, publications in community service Journal, Video training activities, workshops and product design results.

Keywords: Increased production, bamboo product design.

PENDAHULUAN

Pulau Lakkang, Kecamatan Tallo Kota Makassar adalah salah satu desa yang memiliki lahan tanaman bambu yang cukup luas, yaitu kurang lebih 1,5 ha. Tanaman bambu yang ada di pulau Lakkang berada di tengah-tengah desa, dan dikelilingi oleh permukiman, sawah serta tambak/empang (Ali dkk., 2018). Tanaman bambu ini telah ada sejak berpuluh-puluh tahun lalu dan terus dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Adapun jenis bambu pada pulau Lakkang yaitu jenis bambu apus. Bambu apus dikenal juga sebagai bambu tali atau dalam bahasa Sundrya *awi tali* (Arifin, 2016) dan termasuk dalam 156 jenis bambu yang tumbuh dengan baik di Indonesia (Wijayanti dan Sudrajat, 2018). Tanaman bambu ini, sebelum dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan oleh masyarakat, awalnya hanya digunakan sebagai bahan untuk membuat pagar rumah, bahan bangunan dan pemanfaatan lain untuk kebutuhan di sawah, di tambak dan di sungai.

Pengelolaan komoditi sumber daya alam bambu masih belum optimal dilaksa-

nakan oleh masyarakat mengingat proses produksi dan pemasaran kerajinan bambu belum berbentuk inovasi produk dan bernilai ekonomi rendah (Wibhawa dkk., 2017). Namun lama kelamaan, tanaman bambu ini mulai dimanfaatkan untuk membuat kerajinan berbagai kebutuhan rumah tangga.

Pengrajin bambu yang ada di pulau ini terdiri dari 5 (lima) kelompok usaha dengan masing-masing jumlah anggota kelompok bervariasi, kurang lebih 10 (sepuluh) orang per kelompok. Kelompok-kelompok pengrajin ini bernaung dibawah sebuah forum yang dinamakan Forum Pemuda Kreatif Bambu Bakau yang beranggotakan kurang lebih 50 pengrajin.

Adapun jenis-jenis produksi kerajinan bambu yang sudah diproduksi kelompok Usaha Mandiri seperti peralatan dan aksesoris rumah tangga, seperti : kap lampu hias, vas bunga, tempat tisu, tempat sendok, kipas, tempat sendok, sendok dan garpu, miniatur rumah, miniatur perahu, nampan, gelas, frame foto, kursi teras, dll. Jumlah produksi perbulan belum menentu karena kerajinan bambu ini belum dijadikan sebagai target penghasilan utama, sehingga produksi

kerajinan hanya berdasarkan permintaan dan adanya waktu luang mereka. Hal ini disebabkan karena para pengrajin menyadari bahwa kualitas dari *finishing* kerajinan bambu yang mereka hasilkan masih jauh dari standar kualitas yang baik dan layak.

Beberapa persoalan yang dihadapi para pengrajin diantaranya kurangnya pengetahuan desain, kurangnya modal dan kurangnya peralatan modern yang dapat mempercepat proses pengerjaan produk. Kurangnya pengetahuan tentang cara mendesain model kerajinan yang diminati pasar menyebabkan model-model desain cenderung ketinggalan jaman dan kurang diminati. Selain itu tidak adanya peralatan modern yang berbasis mesin, menyebabkan ukuran kerajinan tidak terstandar, ukuran tidak presisi, finishing masih kasar, dan waktu pengerjaan menjadi lama. Persoalan yang dihadapi tersebut menyebabkan produksi terbatas, desain kurang diminati karena dianggap kuno, harga jual sangat rendah dan yang lebih penting adalah tidak dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pengrajin di Pulau Lakkang.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberi pengetahuan desain produk pada para pengrajin bambu, agar mitra tidak mengulang-ulang desain lama dari waktu ke waktu, sehingga ada pengembangan desain. Selain itu, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang teknik memilih material bambu yang tepat sebagai

bahan baku kerajinan yang memiliki kualitas yang tinggi, meningkatkan kemampuan pengetahuan masyarakat akan cara mengawetkan bambu yang baik, meningkatkan dan menambah pengetahuan dan keterampilan masyarakat pengrajin dalam hal konsep dan teknik finishing bambu agar menarik, memiliki nilai estetika tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang telah dilakukan dalam menjalankan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat pada pengrajin bambu di pulau Lakkang adalah metode partisipatif, dimana kelompok pengrajin bambu terlibat langsung dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Adapun metode partisipatif ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

A. Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion dilakukan oleh Tim PKM, sebelum melakukan metode Pelatihan dan Workshop dengan tujuan untuk kelancaran kegiatan dilapangan, dengan tahapan:

- Tim PKM melakukan pertemuan dengan anggota tim termasuk mahasiswa dengan melakukan FGD dalam menyusun dan menentukan strategi dalam pelaksanaan kegiatan dilapangan bersama mitra, dan melakukan pembangian tugas bagi masing-masing tim.
- Tim PKM menyiapkan materi pelatihan yang akan digunakan pada saat

pelatihan di lokasi mitra serta menyiapkan bahan-bahan dan alat yang diperlukan pada saat pelatihan.

- Tim PKM dan Mitra melakukan pertemuan, baik ketua maupun anggota kelompok pengrajin Bambu Mandiri, untuk penyamaan persepsi terhadap tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan bersama. Mitra dan Tim PKM melakukan diskusi terbuka dan mendalam terhadap hal-hal yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan pelatihan. Mitra dalam hal ini anggota kelompok Bambu Mandiri diharapkan dapat hadir dan proaktif selama dalam kegiatan pelatihan.

B. Metode Pelatihan

Pelatihan yang diberikan kepada kelompok masyarakat pengrajin bambu adalah pelatihan teknik membuat desain produk bambu yang *up to date*, pelatihan memilih material bahan baku bambu yang berkualitas, pelatihan cara mengawetkan bambu dan pelatihan membuat teknik finishing, dengan tahapan metode pelaksanaan sebagai berikut:

- Tim PKM memberikan pelatihan pada mitra pengrajin bambu. Pelatihan awal adalah penyampaian materi tentang teknik dan cara mendesain produk kerajinan, yang dimulai dengan pengenalan alat gambar, media gambar, cara menggambar, menemukan ide-ide de-

sain, mencari standar ukuran obyek gambar, dan teknik finishing gambar desain produk kerajinan bambu. Pelatihan ini dilakukan secara detail untuk menilai anggota kelompok yang memiliki hasil gambar yang sesuai standar dan mendorong setiap anggota kelompok untuk bisa mengetahui dan menguasai teknik mendesain produk.

- Tim PKM dan Mitra: Selanjutnya setelah mahir membuat desain produk, Mitra diberi materi pelatihan tentang cara memilih material bahan baku bambu yang dapat dijadikan produk kerajinan. Karena pemilihan material yang tepat akan mempengaruhi kualitas dan finishing kerajinan bambu. Mitra diharapkan dapat menguasai ciri-ciri material bahan baku dan menguasai teknik pemilihan bahan baku yang baik dan berkualitas.

C. Metode Workshop

Setelah tim PKM melakukan pelatihan, maka dilanjutkan dengan melakukan Workshop Out Door dengan tahapan kegiatan:

- Tim PKM dan Mitra melakukan workshop dengan peserta para pengrajin yang tergabung dalam kelompok mitra dengan kegiatan cara mengawetkan bambu yang baik, kuat, cepat waktu pengerjaan dan tahan terhadap rayap. Dengan menggunakan berbagai perlakuan praktis terhadap bambu, mem-

- buat bambu dapat awet selama masa penggunaan. Mitra pro aktif mengikuti tahap demi tahap perlakuan dalam proses pengawetan bambu yang baik agar menghasilkan material bambu yang berkualitas untuk kemudian diolah menjadi berbagai produk kerajinan.
- Tim PKM melakukan kegiatan workshop tentang teknik membuat finishing kerajinan bambu agar memiliki tampilan dan nilai estetika yang tinggi dan mengikuti perkembangan trend yang ada. Berbagai materi desain finishing akan disampaikan kepada mitra dan dilatih agar mitra dapat benar-benar menguasai teknik finishing dan mengaplikasikannya pada desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Desain Produk

Hasil yang telah dicapai pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan membuat desain produk bagi masyarakat pengrajin bambu Lakkang. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan jumlah dan jenis desain produk bambu yang dihasilkan oleh pengrajin dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pengabdian ini.

Desain yang ada memiliki bentuk dan ukuran disain yang telah terstandar dan dapat mengikuti trend produk yang diminati pasar, sehingga nilai jual jadi tinggi dan meningkatkan peminat yang membeli produk.

Para pengrajin telah mendapatkan pengetahuan tentang tata cara mencari ide-ide desain, cara mengaplikasikan ide tersebut ke dalam sketsa pada media gambar berdasarkan prinsip-prinsip desain seperti: skala yang baik, unsur proporsi gambar, kesatuan desain, keseimbangan desain, warna desain produk, dll.

Dampak ekonomi yang terjadi pada para pengrajin Lakkang dengan adanya kegiatan Pelatihan dan Workshop tentang desain bambu adalah menimbulkan bangkitan ekonomi, dimana para pengrajin yang selama ini pasif dan kurang bergairah, kembali bersemangat dalam menekuni industri kreatif ini. Terutama ibu-ibu rumah tangga yang hanya tinggal di rumah sepanjang hari. Pelatihan, workshop dan pendampingan dalam memproduksi produk kerajinan bambu, telah membuat ibu-ibu rumah tangga *explore* kemampuan mereka dalam menciptakan dan membuat desain kerajinan kembali. Bagi bapak-bapak, yang selain menekuni kerajinan bambu, sebagian mereka berprofesi sebagai pekerja tambak di sekitar permukiman, sebagai nelayan, petani dan sebagai sopir skaligus pemilik perahu penumpang. Dengan adanya pelatihan, workshop dan pendampingan yang dilakukan TIM PKM, maka pekerjaan menganyam dan memfinishing kerajinan bambu turut dibawa ke tempat kerja. Menurut hasil wawancara saat pendampingan, bapak-bapak nelayan atau petani akan menganyam

bambu disela-sela waktu istirahat mereka di tempat kerja.

Oleh karena itu, jika dibandingkan penghasilan para pengrajin sebelum dan setelah pelatihan, workshop dan pendampingan, mengalami peningkatan yang signifikan. Terutama ibu-ibu yang setelah pelatihan mulai setiap hari mengerjakan anyaman kerajinan berbagai bentuk, sehingga dapat dijual setiap hari untuk menambah penghasilan keluarga. Menurut wawancara dengan ibu-ibu pengrajin bambu, sebelum pelatihan mereka rata-rata hanya membuat kerajinan 2 atau 3 buah dalam sebulan, dengan penghasilan antara Rp100.000,- hingga Rp250.000,- sebulan. Setelah diadakan pelatihan, workshop dan pendampingan, para ibu pengrajin sudah mampu memproduksi antara 1-10 buah anyaman sederhana per hari. Dengan penghasilan perhari antara Rp50.000-Rp150.000. Jika nilai ini diakumulasikan perbulan, maka penghasilan ibu-ibu pengrajin dapat meningkat dari yang semula Rp250.000,- perbulan menjadi Rp1.500.000,- perbulan. Sedangkan untuk para bapak peningkatan penghasilan sebelum dan setelah penghasilan lebih sedikit peningkatannya perbulan dibanding ibu-ibu pengrajin. Bapak pengrajin rata-rata dapat mengerjakan kerajinan sebelum pelatihan adalah 2-3 buah sebulan, dan setelah pelatihan hanya mampu meningkat menjadi 5 buah perbulan. Hal ini disebabkan karena para kaum bapak ini memiliki pekerjaan lain

sebagai nelayan atau petani. Sedangkan ibu-ibu mengalami peningkatan yang signifikan karena hanya tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga, jadi memiliki waktu luang lebih banyak.

B. Peningkatan Kualitas Material dan Finishing Kerajinan Bambu

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan membuat desain produk, hasil pengabdian ini juga telah meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang teknik memilih material bambu yang tepat sebagai bahan baku kerajinan bambu yang memiliki kualitas yang tinggi, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk kerajinan di pulau ini. Pemilihan material bahan baku bambu yang baik dan perlakuan bahan baku yang tepat akan menghasilkan peroduk kerajinan yang berkualitas. Hasil lain berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat pengrajin dalam hal konsep dan teknik finishing bambu agar menarik, memiliki nilai estetika tinggi, sehingga sesuai dengan trend yang berlaku di masyarakat

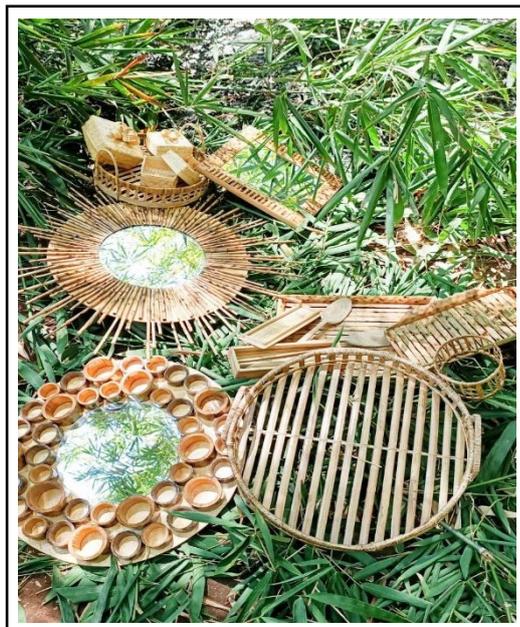
Dampak sosial yang ditimbulkan dari pelatihan ini adalah semakin eratnya hubungan sosial antara anggota masyarakat Pulau Lakkang secara umum dan anggota pengrajin bambu secara khusus. Ikatan sosial yang meningkat ini ditunjukkan dengan melakukan kegiatan membuat kerajinan bambu secara bersama-sama, saling membantu secara gotong royong dalam memilih bahan

baku bambu, membelah bambu, proses pengerjaan sampai dengan finishing, yang dikoordinir oleh ketua kelompok dalam suatu tempat. Hal ini membuat mereka bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mengatasi kesulitan desain, proses ataupun finishing. Biasanya para pengrajin hanya mengerjakan kerajinan sendiri-sendiri di rumah masing-masing, dan setelah selesai akan disimpan dan dipasarkan sendiri. Jika

ada pesanan yang banyak, kerajinan yang telah selesai akan dikumpul di rumah ketua kelompok. Hasil kerajinan bambu sebelum pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini. Sedangkan Gambar 2 menunjukkan hasil desain kerajinan bambu setelah pelatihan dan workshop. Selain itu perbandingan hasil kerajinan sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Hasil desain kerajinan bambu sebelum pelatihan.



Gambar 2. Hasil desain kerajinan bambu setelah pelatihan dan workshop.

Tabel 1. Kondisi mitra sebelum dan sesudah pelatihan disain bambu.

No	Keadaan Mitra Sebelum Pelatihan	Keadaan Mitra Setelah Pelatihan
Dampak Ekonomi		
1	Memproduksi kerajinan rata-rata 2-3 buah sebulan	Memproduksi rata-rata 1-10 buah perhari. jadi rata-rata 30-50 buah perbulan
3	Penghasilan antara Rp100.000-Rp150.000 perbulan	Penghasilan antara Rp1.000.000-Rp1.500.000 perbulan (penghasilan meningkat)
3	Bangkitan ekonomi sangat rendah	Menimbulkan bangkitan kewirausahaan bagi warga lain yang adadi pulau ini
4	Kesejahteraan ekonomi rendah	Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pengrajin
Dampak Sosial		
1	Bekerja secara individu di rumah masing-masing	Bekerja secara bersama-sama dalam sebuah tempat
2	Ikatan sosial rendah	Ikatan sosial semakin erat
3	Mengatasi masalah sendiri dalam bekerja sebagai pengrajin	Mangatasi masalah secara bersama-sama sebagai pengrajin
4	Tidak ada bangkitan sosial untuk masyarakat diluar pengrajin	Menimbulkan bangkitan sosial untuk masyarakat diluar pengrajin

SIMPULAN

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini telah tercapai dengan baik karena didukung oleh minat masyarakat yang cukup tinggi dan antusias untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dalam menemukan ide-ide desain dan teknik-teknik mendesain kerajinan bambu. Selain itu faktor lain yang mendukung tercapainya target kegiatan adalah tersedianya bahan baku yang banyak dan murah di sekitar permukiman masyarakat pengrajin. Hal ini sangat memudahkan dan memperlancar

pelaksanaan pelatihan dan workshop. Meskipun demikian Beberapa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan program ini adalah rendahnya minat pengrajin dalam mengembangkan potensi kerajinan bambu ini secara profesional, belum adanya wadah yang cukup representatif untuk menyatukan para pengrajin ini dalam mengembangkan hasil-hasil kerajinan, sehingga dapat lebih terkoordinir dengan baik dan terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti; Abdul Rachman Rasyid; Angga Armasyah; 2018, Strategi Pengembangan Delta Lakkang sebagai Kawasan Ekowisata di Kota Makassar, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2018, Fakultas Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata, Semarang ISBN 978-602-51605-7-8 E-ISBN 978-602-51605-5-4.

Arifin, Nurfaidah, 2016. Pusat Kerajinan Bambu Di Kelurahan Lakkang Kota Makassar, Skripsi Pada Program Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Wibhana, Budi,; Humaedi, Sahadi; Riana, Agus W.; Taftazani, Budi M; Irfan, Maulana; Binahayati. 2017. Pengembangan Produktivitas Pengrajin Bambu Melalui Pelatihan Olahan Aneka Kerajinan Bambu Di Desa Genteng Kec. Sukasari Sumedang, Jurnal Penelaitian dan PPM Volume 4 No 2, Juli 2017 ISSN: 2442-448X.

Wijayanti A.T.; Sudrajat., 2018, Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri Banguntapan Bantul Yogyakarta. JIPSINDO, Volume 5 (No.1),22.